

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan komoditas perkebunan yang sangat primadona saat ini. Selain harganya yang membumbung, yaitu terjadinya pertumbuhan harga dari tahun 2012 sampai tahun 2016 dengan rata-rata 0,24 persen (Lampiran 1), juga didukung oleh areal perkebunan yang sangat luas. Disamping dikonsumsi sebagai bahan pangan, kelapa sawit belakangan ini kian populer sebagai bahan baku energi alternatif biodiesel.

Dalam menunjang perekonomian Indonesia, kelapa sawit mempunyai peranan penting sebagai komoditas perkebunan andalan nasional. Peranan ini dapat dilihat dari perkembangan ekspor maupun produksi kelapa sawit nasional yang selalu meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia empat tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Peningkatan tersebut berkisar antara 9,44 persen sampai dengan 16,06 persen per tahun, sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 13,96 persen. Selanjutnya, pada tahun 2017 total volume ekspor kembali mengalami peningkatan sebesar 19,45 persen (Lampiran 2).

Sementara dari sisi produksi, perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2013 sampai dengan 2016 selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2013 sampai 2015, produksi minyak kelapa sawit mengalami kenaikan antara 5,67 persen sampai dengan 7,70 persen. Kemudian pada tahun 2016, produksi minyak kelapa sawit mengalami peningkatan tajam sebesar 53,28 persen dari tahun 2015. Pada tahun 2013 hingga tahun 2016 produksi minyak sawit (CPO) terjadi peningkatan sebesar 77,18 persen. Sementara tahun 2017 diperkirakan produksi minyak sawit (CPO) akan meningkat sebesar 9,46 persen (Lampiran 3).

Pertumbuhan produksi minyak kelapa sawit (CPO) nasional mengalami peningkatan berasal dari perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit yang juga cenderung meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami sedikit penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 persen sampai dengan 4,70 persen per tahun dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2013 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia terjadi peningkatan sebesar 7,60 persen. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52 persen dari tahun 2015. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit diperkirakan kembali mengalami peningkatan sebesar 9,80 persen dari tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017) (Lampiran 4).

Meskipun pertumbuhan produksi kelapa sawit (CPO) mengalami peningkatan, tetapi dilihat dari produktivitas CPO pada tahun 2017 yang dihasilkan perkebunan rakyat sebesar 3.012 kg/ha merupakan produktivitas terendah jika dibandingkan dengan produktivitas perkebunan besar swasta yang mencapai 4.065 kg/ha dan produktivitas perkebunan besar negara sebesar 3.349 kg/ha kemudian juga dibawah produktivitas nasional dengan capaian 3.564 kg/ha (Badan Pusat Statistik, 2017). Dengan demikian perlu peningkatan produksi kelapa sawit (CPO) perkebunan rakyat guna tercapai produksi yang maksimal dengan produktivitas yang maksimal. Kontribusi produksi CPO nasional tersebut pada tahun 2017 diperkirakan sebesar 57,70% berasal dari perkebunan swasta, 36,90% dari perkebunan rakyat dan 5,40% berasal dari perkebunan besar negara (Badan Pusat Statistik, 2017).

Berdasarkan data Dirjen Perkebunan (2017) bahwa sentra produksi kelapa sawit perkebunan rakyat berada di pulau Sumatera (Lampiran 5). Dimana Sumatera Barat termasuk daerah sentra produksi kelapa sawit perkebunan rakyat yang mempunyai prospek yang cukup baik dikembangkan. Sebagai daerah sentra produksi maka kestabilan produksi kelapa sawit rakyat memiliki peranan penting. Namun pada periode 2013 sampai 2017 produksi minyak kelapa sawit (CPO) perkebunan rakyat Sumatera Barat mengalami peningkatan tetapi terjadi penurunan produksi pada tahun 2017 dan produktivitas yang dicapai juga

berfluktuatif (Lampiran 6). Sementara jika dilihat dari produktivitas, beberapa kabupaten memiliki produktivitas yang cenderung menurun. Hal ini dapat terlihat dari perbedaan produktivitas yang dicapai antar kabupaten dari tahun 2013 sampai tahun 2017 (Lampiran 7). Kesenjangan produktivitas antar daerah menunjukkan bahwa produksi dan tingkat efisiensi yang dicapai masing-masing daerah berbeda.

Terjadinya masalah dibidang produksi akan mempengaruhi hasil produksi yang tidak maksimal. Agar tercapai hasil produksi yang maksimal dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu ekstensifikasi atau perluasan lahan dan intensifikasi atau peningkatan produktivitas melalui peningkatan efisiensi usahatani. Dengan perluasan lahan secara terus menerus untuk kegiatan budidaya kelapa sawit semakin lama ketersediaan lahan semakin sedikit. Meskipun secara nasional terjadi peningkatan luas tanam kelapa sawit rakyat, peningkatan tersebut juga terjadi di pulau Sumatera sebagai sentra produksi kelapa sawit rakyat. Sedangkan di Sumatera Barat tanam mengalami peningkatan tahun 2013 sampai 2016 yaitu 145.975 hektar menjadi 169.199,14 hektar kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 166.266,7 hektar (Badan Pusat Statistik, 2018). Dengan demikian, upaya peningkatan produksi tidak dapat mengandalkan pada upaya peningkatan luas tanam melainkan perlu difokuskan pada upaya peningkatan produktivitas.

Peningkatan produktivitas dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi usahatani maupun inovasi teknologi. Dalam upaya perbaikan teknologi, pada umumnya petani dihadapkan pada masalah keterbatasan modal, sehingga penerapan teknologi relatif lambat. Sehingga dalam jangka pendek teknologi yang digunakan bersifat tetap. Dalam kondisi teknologi yang tetap, maka peningkatan produktivitas perlu diupayakan melalui peningkatan efisiensi usahatani. Usahatani yang efisien akan menghasilkan produksi maksimal sehingga akan berpengaruh pada produktivitas. Kegiatan usahatani yang tidak efisien pada umumnya akan diikuti oleh produktivitas yang rendah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh efek inefisiensi dalam usahatani sehingga gagal dalam mewujudkan produktivitas potensial. Pengaruh efek inefisiensi dapat berasal dari faktor internal yang dapat dikendalikan petani maupun faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan petani.

Kondisi ini dapat dilihat dari penelitian Hasnah, Fleming, dan Coelli (2004) terhadap perkebunan kelapa sawit proyek NES-trans di Sumatera Barat, peningkatan produktivitas dapat ditempuh melalui peningkatan efisiensi teknis melalui peningkatan penggunaan faktor-faktor produksi dan pembenahan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis.

Hasnah, *et al* (2004) menemukan efisiensi teknis dari masing-masing petani sangat beragam 0,15 hingga 0,94. Efisiensi teknis rata-rata dari petani kelapa sawit 0,66. Sebagian besar petani non-progresif memiliki indeks efisiensi teknis yang lebih besar dari 0,5 dan sebagian memiliki indeks lebih besar dari 0,7. Efisiensi teknis rata-rata petani progresif (0,74) lebih tinggi daripada petani non-progresif (0,65). Pendidikan ditemukan memiliki dampak negatif terhadap efisiensi teknis. Berdasarkan uraian tersebut penting untuk menganalisis efisiensi teknis dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat untuk tujuan peningkatan produktivitas.

B. Rumusan Masalah

Produktivitas yang dicapai merupakan salah satu ukuran keberhasilan dalam kegiatan usahatani suatu komoditas pertanian. Jika pada luasan lahan tertentu mampu menghasilkan produksi maksimal maka akan diperoleh produktivitas yang tinggi. Jika kegiatan usahatani mampu menghasilkan output pada produksi batas (*frontier*), maka akan dicapai produktivitas potensial. Kegagalan dalam mewujudkan produktivitas potensial yang diakibatkan oleh pengaruh dari berbagai faktor pada proses produksi akan menyebabkan produktivitas yang rendah.

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor genetik, dan teknik budidaya tanaman. Faktor lingkungan (*enforce*) yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha). Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama dan

penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Pahan, 2010).

Dalam menjalankan kegiatan usahatani, petani tidak selamanya mencapai tingkat efisiensi tertinggi disebabkan karena hasil yang dicapai dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal yang dapat dikendalikan oleh petani, faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani maupun faktor yang mempengaruhi intensitas input dan harga relatifnya (Coelli *et al.* 1998). Kondisi ini akan mempengaruhi hasil produksi yang tidak maksimal dan menyebabkan produktivitas potensial tidak tercapai.

Kesenjangan produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat yang dicapai antar daerah di Sumatera Barat menunjukkan perbedaan tingkat efisiensi produksi yang dicapai. Proses produksi tidak efisien secara teknis karena ketidakberhasilan mewujudkan produktivitas potensial. Hal ini karena belum mampunya petani perkebunan rakyat menghasilkan produksi maksimal dengan penggunaan sejumlah input produksi tertentu. Berdasarkan kajian Coelli *et al.* (1998) efisiensi teknis merupakan salah satu sumber peningkatan produktivitas dengan memanfaatkan kapabilitas manajerial yang dimiliki terhadap pengalokasian *input*.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat sebagai sentra produksi kelapa sawit perkebunan rakyat terbesar setelah Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 8). Kelapa sawit juga merupakan komoditi unggulan Dharmasraya (Lampiran 9). Namun produktivitas kelapa sawit (CPO) perkebunan rakyat kabupaten Dharmasraya masih rendah yaitu 2.890 Kg/Ha lebih rendah dari produktivitas kelapa sawit (CPO) perkebunan rakyat kabupaten Pasaman Barat yang mencapai 2.991 Kg/Ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Ditambahkan pula oleh penelitian Yulistriani, *et. al* (2017) yang dilakukan terhadap 30 sampel petani kelapa sawit didapatkan produktivitas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Dharmasraya rata-rata sebesar 1,6 ton/ha. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam pengambilan keputusan dalam setiap tahapan pengelolaan perkebunan kelapa sawit mulai dari hulu hingga hilir, mulai dari pemilihan bibit unggul, manajemen pemeliharaan termasuk pemupukan sampai kepada pengambilan keputusan dalam pemasaran produksi.

Perbedaan produktivitas yang dicapai antar daerah bisa menjadi tolak ukur dalam upaya peningkatan produktivitas. Daerah yang memiliki produktivitas rendah berpeluang untuk meningkatkan produktivitasnya dengan mengacu pada daerah yang produktivitas tinggi. Peningkatan produktivitas tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi usahatani maupun inovasi teknologi. Pada kondisi teknologi tetap, maka peningkatan produktivitas dapat diupayakan melalui peningkatan efisiensi usahatani. Efisiensi usahatani meliputi efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan produktivitas dipengaruhi oleh efisiensi teknis, sehingga upaya peningkatan produktivitas diarahkan pada peningkatan efisiensi teknis.

Dalam membandingkan capaian produktivitas antar daerah perlu memperhatikan perbedaan sumberdaya, agroklimat, dan agroekosistem (*local specific principal*) serta faktor sosial ekonomi petani di masing-masing sentra produksi. Selanjutnya, perlu diperhatikan juga perbedaan penggunaan input dan teknologi yang diterapkan pada kegiatan budidaya. Hal ini dikarenakan perbedaan pada faktor-faktor tersebut akan berdampak pada perbedaan efisiensi teknis di masing-masing daerah.

Dalam peningkatan efisiensi teknis, sangat diperlukan keputusan yang tepat dalam penggunaan input-input produksi dan alokasinya, serta pemilihan teknologi budidaya yang tepat. Penggunaan input pada satu daerah akan berbeda dengan daerah lain baik jenis maupun jumlahnya sesuai dengan agroekosistem daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui jenis input atau faktor-faktor produksi yang paling berpengaruh nyata terhadap kegiatan usahatani.

Penggunaan bibit unggul atau benih bersertifikat adalah salah satu teknologi yang dapat diterapkan dalam budidaya kelapa sawit perkebunan rakyat. Yulistriani, *et.al* (2017) menemukan petani rakyat belum mempunyai pengetahuan yang baik terkait dengan pemilihan bibit. Hanya 20% petani yang mengetahui asal bibit kelapa sawit yang mereka gunakan berasal dari bibit unggul bersertifikat PPKS dan yang lain menggunakan bibit berasal dari penangkar bibit yang ada di Dharmasraya atau disebut dengan bibit sapuan. Menurut Pardamean (2011) bahan

tanam atau bibit yang digunakan dapat mempengaruhi produksi yang dicapai. Oleh karena itu, perlu dibuktikan pengaruh benih unggul terhadap efisiensi teknis.

Tingkat efisiensi teknis juga dipengaruhi oleh kapasitas manajerial petani yang meliputi faktor-faktor sosial ekonomi petani (Kumbakhar 2002). Hasnah, *et al* (2004) memperoleh hasil penelitian dimana penyuluhan bukanlah penentu utama dalam efisiensi produksi petani PIR kelapa sawit, namun yang menjadi faktor utama adalah tingkat pendidikan. Coelli dan Battese (1996) mengidentifikasi sejumlah faktor demografi dan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi efisiensi teknis petani. Yang termasuk variabel yang diselidiki dalam penelitiannya : usia dan tingkat pendidikan petani, penggunaan tenaga kerja bukan pekerja keluarga, komposisi gender dari tenaga kerja keluarga, dan pemanfaatan layanan penyuluhan, seperti yang diselidiki oleh Bravo-Ureta dan Pinheiro (1993). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian (Soekartawi, 2002).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Efisiensi Teknis Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat di Kabupaten Dharmasraya**, dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penting untuk melakukan penelitian tentang efisiensi teknis pada usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat dengan tujuan:

1. Menganalisis fungsi produksi usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Dharmasraya

2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Dharmasraya.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berguna untuk:

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor produksi yang mempengaruhi dalam peningkatan produktivitas kelapa sawit dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kelapa sawit.
2. Sebagai pedoman bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan guna peningkatan pembangunan pertanian.

